# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan adalah proses komunikasi yang bersifat mendidik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam situasi ini, pendidik secara perorangan maupun bersama-sama dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruhnya yang positif dan konstrukstif kepada peserta didik, baik melalui bimbingan, pengajaran, maupun latihan dalam rangka mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Syamsu Yusuf, 1993: 2). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa:

> *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"* (UU SISDIKNAS, 2003: 3).

Islam mengajarkan bahwa kerjasama dalam menjalani kehidupan ini, khususnya dalam mendidik, membina dan mengarahkan umat untuk menjadi umat terbaik teraplikasikan dalam bentuk saling mengingatkan agar berbuat kebaikan dan saling meluruskan dari perbuatan yang buruk. Hal ini tersirat dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imran (QS. 3) ayat 110 sebagaimana dikemukakan Sayyid Muhammad Nuh (alih bahasa oleh Abu Fahmi, 1993: 19) sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَ اَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿ال عمران : ١١٠﴾

Artinya: *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli-Kitab beriman tentulah ia lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang mukmin dan kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang fasik"* (Hasbie Ashshiddiqi, dkk., 1989: 94).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan:

> *"Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan"* (UU SISDIKNAS, 2003: 3-4).

Sedangkan mengenai peserta didik didefinisikan:

> *"Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu"* (UU SISDIKNAS, 2003: 3).

Di lain pihak, Oemar Hamalik (1999: 14) menyatakan bahwa peserta didik adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

Guru sebagai pendidik senantiasa melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik, diperlukan proses dan motivasi belajar yang baik pula. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh bila motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu karena rasa takut akan hukuman atau faktor-faktor yang kurang enak itu dilibatkan ke dalam situasi belajar, maka akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang permanen/tahan lama, bila dibandingkan perbuatan belajar yang didukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial, jelas akan memproduk hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama.

Peran guru bidang studi Matematika sama dengan peran guru-guru bidang studi lainnya dalam hal menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan intitusi (lembaga) pada umumnya dapat tercapai. Demikian pula halnya dengan peran guru Bimbingan & Konseling (BK). Oleh karena itu, komunikasi dan kerjasama di antara guru-guru pada suatu sekolah turut menentukan keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang dialaminya di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuannya merupakan hasil kerjasama seluruh komponen yang terdapat di dalamnya, khususnya guru-guru yang berhadapan langsung dengan siswa dan bertanggungjawab atas keberhasilan belajarnya. Bentuk kerjasama tersebut dapat berupa pertemuan-pertemuan secara formal maupun non formal, seperti dalam bentuk rapat, diskusi, pelatihan, dan sebagainya. Melalui kerjasama itu pula diharapkan keterampilan serta kemampuan guru-guru menjadi lebih meningkat, yang akan berarti meningkatkan pula kualitas mengajar mereka dan akan berdampak bagi motivasi belajar para siswanya.

Pencapaian tujuan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan salah satunya diindikasikan oleh kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan produktif. Disamping itu masih terdapat faktor lain yang turut menentukan pencapaian tujuan tersebut, seperti minat siswa, latar belakang kehidupan dan keluarga siswa, potensi siswa, kompetensi.guru, iklim kehidupan sekolah, dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataannya sering tidak demikian, karena berbagai hal, salah satunya adalah tingkat kemampuan siswa dalam mencerna dan menguasai mata pelajaran itu berbeda-beda. Bagi siswa yang kurang mampu atau yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, maka kepada siswa tersebut perlu diberikan bantuan melalui bimbingan dan konseling secara intensif, terpadu, dan terprogram dengan baik. Disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat terasa urgensinya dalam membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa, termasuk masalah belajarnya.

Secara khusus tugas Bimbingan & Konseling (BK) merupakan tanggung jawab dari guru BK. Namun demikian, peran guru-guru lain termasuk di dalamnya guru bidang studi Matematika turut menentukan dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa proses Bimbingan & Konseling dilaksanakan secara terpadu dan terprogram bekerja sama dengan guru bidang studi lain, termasuk dengan guru bidang studi Matematika. Kegiatan ini dilakukan agar setiap siswa dapat memperoleh keberhasilan berbagai bidang kehidupan yang dijalaninya, terutama dalam hal proses belajarnya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun demikian masih dijumpai sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang berhasil mencapai prestasi belajarnya. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini mengandung ketidakjelasan seberapa besar korelasi antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka. Penelitian mengenai hal ini dirumuskan dalam sebuah skripsi dengan judul: *"Efektivitas Kerjasama Guru Bidang Studi Matematika dan Guru Bimbingan & Konseling (BK) terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka"*.

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

   Wilayah penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam wilayah kajian Psikologi Pendidikan, tepatnya mengenai kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

   b. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *field research*, yaitu penelitian lapangan tentang hubungan antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

   c. Jenis Masalah

   Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengenai masalah korelasional antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini merupakan penjelasan secara ringkas mengenai indikator-indikator atau variabel penelitian yang menjadi kata kunci untuk dapat dipahami arah pembahasannya serta untuk menghindari meluasnya pembahasan pada uraian yang tidak semestinya. Dalam pembatasan masalah ini, yang dimaksud dengan:

a. Efektivitas kerjasama ialah suatu keadaan atau kondisi yang kondusif dari hubungan atau interaksi dua pihak yang berbeda kedudukan dan fungsinya untuk mencapai satu tujuan yang sama dan diharapkan oleh kedua pihak tersebut ataupun oleh pihak ketiga/lainnya. Kedua pihak yang dimaksud dalam uraian di atas adalah pihak guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK).

b. Guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) adalah dua jenis guru atau pengajar yang memiliki perbedaan dalam kedudukan dan fungsinya. Guru Matematika adalah orang yang memberikan pembelajaran aljabar (berhitung, pertambahan, perkalian, pembagian, dan sebagainya), sedangkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah orang yang memberikan pelayanan kepada konseli untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Walaupun demikian, keduanya sama-sama komponen pendidik dan pengajar di sekolah, lebih tepatnya lagi pendidik dan pengajar di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

c. Motivasi diartikan sebagai dorongan atau pemacu dari moif-motif seorang individu untuk dapat lebih dimunculkan/diaplikasikan dalam bentuk real sikap ataupun perilakunya. Motivasi belajar siswa dapat diartikan upaya mendorong motif belajar siswa agar lebih terkatrol menjadi suatu bentuk kegiatan belajar yang baik di lingkungan sekolah.

3. Pertanyaan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk kerjasama antara guru bidang studi Matematika dengan guru Bimbingan & Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka?
b. Bagaimana keadaan motivasi belajar yang dimiliki siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka?
c. Bagaimana tingkat korelasi antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh data tentang:

1. Bentuk kerjasama antara guru bidang studi Matematika dengan guru Bimbingan & Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

2. Keadaan motivasi belajar yang dimiliki siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.
3. Tingkat korelasi antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka.

**D. Kerangka Pemikiran**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) (1986: 2) sebagaimana yang dikutip oleh W. S. Wingkel dan M. M. Sri Hastuti (2004: 66) menyajikan rumusan: *"Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam memahami, mengarahkan diri, bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal".* Secara lebih khusus Moh. Surya (2003: 33) mengungkapkan bahwa 'konseling' merupakan bagian dari proses bimbingan dengan penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

> "Dari hakekatnya sebagai hubungan yang bersifat membantu dan sebagai proses psikologis, konseling memberikan pengalaman belajar yang baru kepada seseorang (klien). Bagi individu yang berada dalam rentangan normal, konseling merupakan lingkungan yang sedemikian rupa dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi hambatan ke arah perwujudan diri yang lebih baik. Bagi individu yang menghadapi gangguang psikologis, konseling dapat membantu memperbaiki keadaan sehingga yang bersangkutan kembali ke keadaan normal dan lebih baik. Dalam konseling, konselor harus mampu menciptakan interaksi konseling sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya klien memperoleh sesuatu yang baru yang belum pernah mereka miliki sebelumnya".

Kerjasama dari berbagai komponen personel pendidikan di sekolah menjadi salah satu syarat bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kerjasama di antara guru yang berbeda bidang studinya juga merupakan suatu sarana untuk lebih menumbuhkembangkan minat serta motivasi belajar siswanya. Karena dengan meningkatnya minat serta motivasi belajar siswa, maka akan berarti pula meningkatnya hasil belajar yang mereka alami. Berkaitan dengan hal kerjasama di antara para guru ini, (Moh. Rifa'i, 1982: 134-135) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

> "Ada pendapat sementara orang, bahwa Guru mempunyai otonomi akademis di sekolah. Hal ini diartikan, seolah-olah Guru dapat bekerja menurut kemauan dan seleranya saja, bahwa ia hanya bertanggung jawab mengenai bidang studi yang diajarkannya saja. Pendapat ini akan sangat merugikan perkembangan anak sebagai suatu pribadi, sebagai suatu keseluruhan jiwa-raga. Semua Guru dan petugas di sekolah harus bekerja sama demi kepentingan perkembangan anak. Setiap anggauta staf merupakan suatu komponen dari suatu keseluruhan, dengan tugas-tugas yang berkaitan dan berhubungan. Dari semua anggauta staf diperlukan pengertian terhadap segi-segi lain dari keseluruhan tugas-tugas –bukan hanya tugas sendiri saja– dan diperlukan kerjasama dalam usaha mengatasi berbagai masalah dengan berbagai segi-seginya. ...".

Motivasi yang berada pada diri siswa akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi mereka pada suatu bidang studi tertentu. Peran guru dalam mengajarkan bidang studi tersebut hendaknya menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar. Di sekolah siswa berinteraksi langsung dengan guru dan dapat merespon secara positif akan pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi tersebut.

Guru bidang studi Matematika dan Bimbingan & Konseling (BK) pada sebuah sekolah dalam usahanya membangkitkan motivasi siswa menggunakan berbagai teknik atau cara yang dapat memancing motivasi-motivasi itu sehingga ia muncul atau tertanam di dalam diri siswa. Hal ini sesuai sekali dengan pendapat Sardiman AM. (2001: 90-93) yang mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah, yaitu dengan cara memberikan angka, hadiah, saingan atau kompetisi, *egoinvolvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa kerjasama di antara para guru serta motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena dengan melalui kerjasama tersebut guru-guru akan dapat lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam mengajar, serta lebih mampu mengatasi masalah belajar siswa khususnya dalam hal motivasi belajarnya. .Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk berusaha lebih baik dalam belajarnya. Siswa melakukan pekerjaan karena di dalam dirinya terdapat motivasi. Jadi, dengan adanya motivasi yang baik dalam diri siswa atau ada usaha yang tekun, maka siswa tersebut akan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Penentuan variabel-variabel dari permasalahan di atas dilakukan dengan menentukan variabel *'kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK)'* sebagai variabel X dan variabel *'motivasi belajar siswa'* sebagai variabel Y. Penggalian data untuk variabel motivasi belajar siswa diarahkan pada

aspek-aspek yang terkandung dalam motivasi sebagaimana yang dikemukakan Abin Syamsudin Makmun (2002: 40) sebagaimana berikut:

1. *Durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. *Frekuensi* (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. *Persistensinya* (ketepatan dan kelekatannya pada tujuan kegiatan).
4. *Ketabahan*, *keuletan*, dan *kemampuannya* dalam menghadapi *rintangan* dan *kesulitan* untuk mencapai tujuan.
5. *Devosi* (pengabdian) dan *pengorbanan* (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. *Tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. *Tingkatan kualifikasi prestasi* atau *produk* atau *out put* yang dicapai dengan kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. *Arah sikapnya terhadap sasaran* kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

**Diagram 1**
**Korelasi Antara Kerjasama Guru Bidang Studi Matematika dan Guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan Motivasi Belajar Siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka**

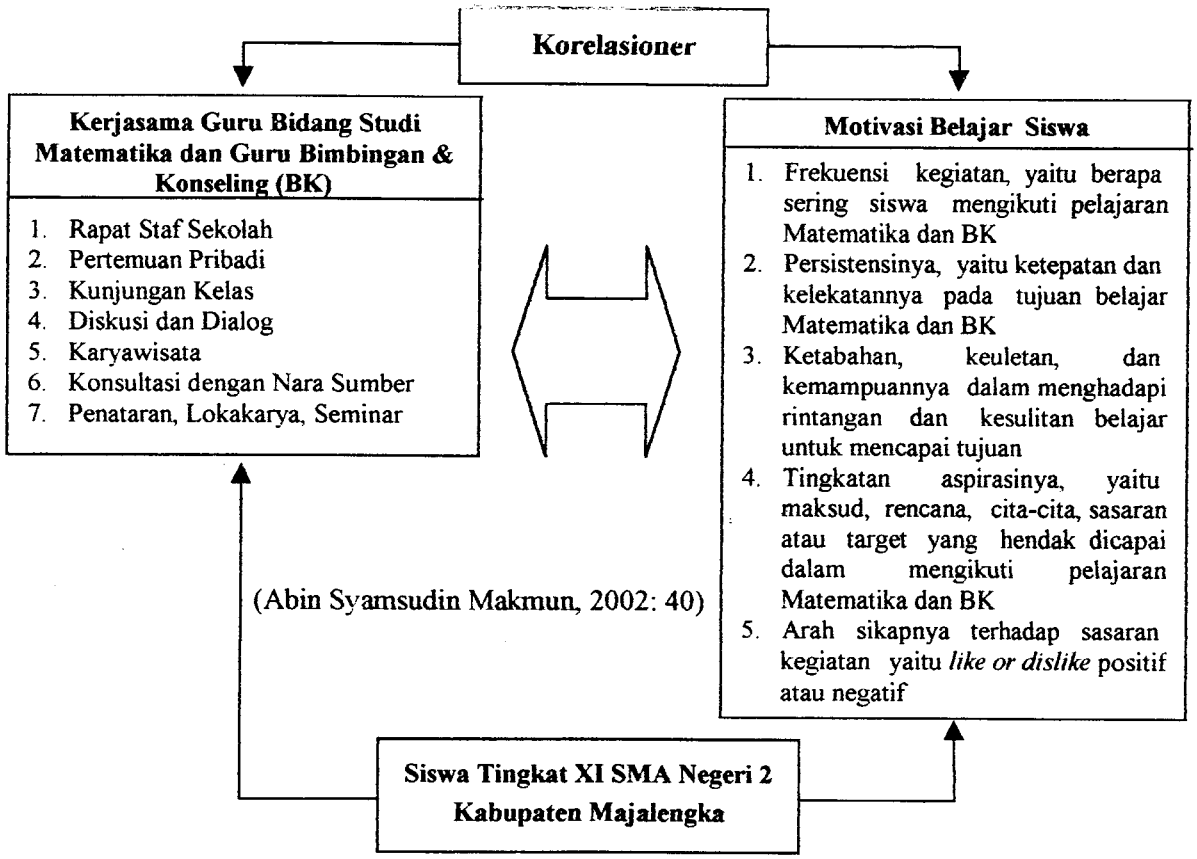


## E. Hipotesis

Hipotesa penelitian dalam masalah korelasional antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka ini dirumuskan dalam dua buah hipotesa sebagai berikut:

1. Hipotesa Alternatif (Ha) :

   "Terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka".

2. Hipotesa Nihil (Ho) :

   "Tidak terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara kerjasama guru bidang studi Matematika dan guru Bimbingan & Konseling (BK) dengan motivasi belajar siswa Tingkat XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majalengka".